

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar merupakan pondasi awal dari semua jenjang sekolah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Seperti yang disebutkan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan yang terlaksana di lingkungan sekolah atau pendidikan formal terstruktur oleh beberapa komponen-komponen yang menjadi faktor penunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, seperti pendidik, kurikulum, media, model, alat peraga, sarana dan prasarana, lingkungan, alat evaluasi dan lain sebagainya.

Pada dasarnya mutu pendidikan ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terdapat unsur-unsur penting yaitu Guru, Siswa, Tujuan, Materi Pelajaran, Metode, Media Pembelajaran dan Evaluasi. Peran Guru dalam proses pembelajaran sangat penting yaitu sebagai fasilitator, demikian juga peran siswa sebagai peserta didik. Tujuan Pembelajaran harus dirumuskan secara jelas agar tercapai dan dapat diukur. Materi Pelajaran yang disampaikan oleh Guru merupakan pesan yang harus dipelajari oleh peserta didik, selanjutnya dipahami dan diadopsi sebagai pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Metode dan media pembelajaran mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran agar lebih mudah dan menarik bagi peserta didik sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa maksimal. Agar tujuan yang akan dicapai dapat diukur, maka diperlukan evaluasi secara berkala.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang terhimpun dalam buku-buku pelajaran.

Pembelajaran menurut Jamaris (2016, hlm.112) adalah “Suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar”. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik evaluasi pembelajaran.

Keefektifan proses pembelajaran merupakan suatu upaya dalam pembaharuan pendidikan dan pembelajaran. Kendati pun cara ini tergolong baru, namun sesungguhnya konsep ini telah lama dikembangkan, hanya perwujudannya yang masih baru dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah. Karena itu, ada baiknya guru-guru mengenal dan memahaminya lebih seksama agar mampu menerapkannya secara efektif.

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Hasyim (2014, hlm.80) mengungkapkan bahwa guru perlu memiliki perencanaan pengajaran yang cukup matang. Perencanaan tersebut diperlukan untuk membantu kegiatan belajar mengajar agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga peserta didik bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar. Hasil belajar peserta didik sendiri dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Sedangkan

kualitas pengajaran merupakan profesionalitas dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hasil belajar siswa dapat diduga dan atau dilihat menggunakan Taksonomi Bloom. Seperti yang diungkapkan oleh Darmawan dan Sujoko (2013, hlm.57) bahwa Taksonomi Bloom menjadi klasifikasi pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Terdapat tiga aspek yang diperhatikan dalam Taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi alat ukur yang menyatakan hasil belajar siswa. Hal ini juga dapat menjadi salah satu pengukur kompetensi dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik.

Komponen lainnya yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan yaitu media interaksi yang memfasilitasi proses belajar dan mengajar atau sarana dan prasarana. Akan tetapi, merebaknya pandemi virus Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia telah mempengaruhi sistem pendidikan dimana proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung di ruang kelas sebagai sarana yang biasa digunakan sehingga proses belajar mengajar harus dilakukan secara jarak jauh (*daring*). Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam mencegah penyebaran wabah virus Covid-19. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan yang dipaparkan oleh Firman & Rahayu (2020, hlm.44) bahwa salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah Pembelajaran Jarak Jauh secara daring.

Pandemi Covid-19 yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan sistem daring, tetap mewajibkan guru menjamin kegiatan belajar terlaksana dalam prinsip merdeka dalam belajar, merdeka berkolaborasi, dan merdeka dalam berkarya. Merdeka belajar artinya murid memiliki komitmen tinggi dalam belajar, mampu menyelesaikan semua proses belajar dan mencapai cita-cita secara mandiri. Memiliki kemampuan reflektif, mengetahui tantangan dan kelebihan diri, serta dapat membuat rencana. Merdeka berkolaborasi artinya membimbing murid lebih cerdas, komunikatif, dan mampu bekerja sama untuk mencapai proses terakhir yaitu berkarya. Hasil akhir adalah merdeka berkarya, dimana murid diharapkan mampu menciptakan karya yang inovatif, berprinsip dan memiliki orientasi kegiatan kesulitan yang dialami guru saat melakukan

penyesuaian sistem mengajar adalah tidak memiliki akses internet yang baik. Pada kondisi ini, profesionalitas guru diuji melalui kemampuannya merancang dan melaksanakan kegiatan belajar jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia sesuai keadaan, mengoperasikan aplikasi-aplikasi belajar dan komunikasi virtual sehingga kegiatan belajar tetap berlangsung efektif.

Salah satu sekolah yang terdampak oleh pandemik ini yaitu Sekolah Dasar Negeri Pondok Rumput Kota Bogor. Berdasarkan pengamatan pada kelas V SDN Pondok Rumput Kota Bogor, ditemukan kesulitan teknis dalam menjalankan proses belajar dan mengajar pada masa Pembelajaran Jarak Jauh. Kesulitan teknis tersebut yaitu berupa media interaksi belajar yang masih terbatas dikarenakan beberapa faktor, yaitu: platform (serambi) belajar yang hanya memanfaatkan perangkat lunak berbasis olahpesan seperti *WhatsApp* yang terbatas pada interaksi biasa, kurangnya media interaksi yang memungkinkan berlangsungnya diskusi kelas secara akademis, serta juga kurangnya media yang memungkinkan guru untuk memfasilitasi siswa dalam belajar secara terstruktur.

Kesulitan teknis tersebut membuat berlangsungnya proses belajar dan mengajar pada masa Pembelajaran Jarak Jauh menjadi kurang efektif yang dapat berimbas pada hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga dituntut lebih kreatif untuk memfasilitasi siswa dalam pengajaran seperti penyediaan tugas untuk latihan. Oleh karena itu, sebuah media belajar atau platform belajar seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, dan/atau *Zoom Meeting* sangat diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar selama masa Pembelajaran Jarak Jauh berlangsung.

Google Classroom kini merupakan salah satu opsi platform belajar yang digunakan oleh banyak sekolah sejak diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh. Secara praktis, *Google Classroom* tidak mengharuskan penggunanya membayar untuk layanan mereka. Hal ini membuat *Google Classroom* dapat diakses oleh siapa saja. Hal ini tentu saja sangat membantu bagi para pengajar atau guru dan peserta didik di Indonesia. Seperti yang disebutkan oleh Fauziah, Suryani, dan Syahrizal (2019 hlm.15) bahwa *Google Classroom* dianggap sangat cocok untuk negara berkembang dengan sekolah-sekolah yang tidak memiliki sumber dana yang mencukupi untuk menyediakan platform pribadi atau khusus. Lebih jauh, *Google Classroom* diharapkan memiliki interaksi penggunaan yang sudah tidak asing lagi

karena serambi tersebut merupakan buatan *Google* sebagai salah satu produsen teknologi terbesar di dunia yang menyediakan berbagai macam layanan yang telah digunakan oleh banyak orang, tidak terkecuali pengajar dan peserta didik di Indonesia. Izenstark dan Leahy (dalam Darmawan, 2019 hlm.72) juga mendukung pendapat ini dengan menyebut bahwa para peserta didik tentunya tidak kesulitan menggunakan *Google Classroom* karena desainnya yang familiar atau mirip dengan aplikasi *Google* lainnya yang telah peserta didik gunakan.

Google Classroom sendiri diharapkan dapat membantu para guru atau pengajar untuk mendesain kelasnya agar lebih terstruktur. Seperti hasil temuan Fauziah, Suryani, dan Syahrizal (2019, hlm.18) yang menemukan bahwa guru menyatakan jika *Google Classroom* membuat data lebih terpusat. Hasil yang diharapkan dengan terpusatnya data, kontrol akan tindakan kelas pun akan menjadi lebih mudah. Diskusi, pembagian dan penilaian tugas akan menjadi lebih terstruktur. Selain itu, *Google Classroom* juga memungkinkan guru untuk memfasilitasi siswa dalam belajar dengan fitur-fiturnya yang secara langsung diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang disebut oleh Darmawan (2019 hlm.79) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa penerapan *Google Classroom* meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Selain *Google Classroom*, serambi belajar lainnya seperti aplikasi pertemuan virtual juga dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan seperti pertemuan tatap muka di kelas. *Google Meet* atau *Zoom* dapat membantu berjalannya proses Pembelajaran Jarak Jauh dengan fasilitas tatap muka virtual yang mereka sediakan.

Akan tetapi, perhatian khusus juga perlu diberikan pada penerapan *Google Classroom* sebagai serambi belajar. Metode pengajaran yang biasanya dilakukan konvensional atau tatap muka di kelas telah digantikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh yang mengharuskan pengajar atau guru untuk memanfaatkan sumber yang ada. Pengajaran tatap muka yang umumnya minim penggunaan sumber belajar berbasis teknologi membuat para guru harus terbiasa menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, guru di Kelas V SDN Pondok Rumput baru memanfaatkan aplikasi berbasis olah pesan seperti *Whatsapp* untuk Pembelajaran Jarak Jauh. Hal

ini dimungkinkan karena kurangnya keterbiasaan dalam penggunaan sumber belajar berbasis teknologi. Oleh karena itu, pelatihan dalam penggunaan *Google Classroom* diperlukan. Walaupun *Google Classroom* merupakan salah satu aplikasi dari *Google* yang sudah biasa digunakan oleh para pengajar juga, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa pengajar mungkin masih memerlukan sebuah pelatihan khusus dalam penerapan *Google Classroom* agar dapat mengoptimalkan proses Pembelajaran Jarak Jauh. Hal ini didukung oleh analisis yang dilakukan Hammi (2015, hlm.28) yang menemukan bahwa dengan adanya pelatihan khusus yang diberikan oleh pihak sekolah pada para pengajar, pelaksanaan proses belajar dan mengajar menjadi optimal.

Jika penerapan Pembelajaran Jarak Jauh dapat dilakukan secara optimal menggunakan aplikasi-aplikasi berbasis teknologi tersebut, diharapkan proses belajar dan mengajar juga dapat dilaksanakan dengan lancar dan minim kendala. Dengan begitu, hasil belajar yang didapat dari Pembelajaran Jarak Jauh juga diharapkan tidak berbeda dan/atau meningkat dari pembelajaran secara konvensional atau tatap muka.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Yaitu model pembelajaran yang dapat menuntun peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik dituntut untuk dapat menemukan sendiri suatu konsep atau prinsip dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyanti (2010, hlm.44) bahwa pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari.

Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marno dan Idris (2008, hlm.150) bahwa mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar

bekerja dan berkembang secara optimal. Inkuiri merupakan salah satu tingkatan inkuiri yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik dimana peserta didik belum terlatih untuk menemukan konsep secara mandiri sehingga diperlukan suatu penuntun berupa pertanyaan-pertanyaan ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyanti (2010, hlm.45) bahwa peserta didik masih sulit mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ilmiah dan memerlukan penyelidikan jawaban untuk dapat menemukan konsep. Upaya peningkatan model pembelajaran inkuiri dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode praktikum dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan penyelidikan terkait konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008, hlm.77) bahwa untuk meningkatkan model inkuiri dapat menggunakan kegiatan praktikum, dimana peserta didik melakukan kegiatan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di sekolah dasar kelas V bahwa IPA dianggap mata pelajaran yang membosankan yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan dalam penyampaian materi lebih banyak menggunakan ceramah dan pemberian tugas. Bahkan siswa sendiri merasa bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit karena beberapa faktor seperti kurangnya kreativitas guru dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan proses pembelajaran IPA di kelas terlihat pasif di mana siswa hanya duduk diam mencatat dan menghafal. Dari kondisi tersebut, dapat diketahui nilai bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,8 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 8 orang atau (32%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan perlu untuk diperbaiki.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya mengupayakan segala macam cara dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada penggunaan sebuah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya di sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran

yang efektif adalah model pembelajaran Inkuiri. Model inkuiri ini menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan dalam artian bahwa siswa merupakan subjek belajar, model ini juga menekankan seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, guru bukan lagi sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator serta model pembelajaran ini mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental sehingga dalam pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang mereka miliki.

Model pembelajaran inkuiri diterapkan melalui lembar kerja peserta didik yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk elektronik yang dapat dilihat melalui gawai. Berdasarkan potensi dari sekolah dapat mengakses internet dan memiliki jaringan internet yang cukup baik, sehingga dalam proses pembelajaran ini dapat dilakukan secara daring atau *online*. Proses pembelajaran secara daring ini menggunakan serambi belajar virtual yang sudah disebutkan sebelumnya. Pemanfaatan serambi belajar tersebut dapat diakses melalui berbagai macam gawai yakni dapat melalui komputer atau telepon genggam. Penggunaan serambi tersebut bertujuan untuk merealisasikan pembelajaran yang mudah dan bermanfaat. Menggunakan serambi belajar virtual mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik.

Kelas yang menggunakan serambi belajar virtual dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri diharapkan mencapai nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan yang hanya menggunakan model pembelajaran biasa saja. Pembelajaran menggunakan serambi belajar virtual memiliki keunggulan yaitu dapat diakses dimana saja, informasi yang dimuat lebih luas dan mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penerapan pembelajaran inkuiri secara daring terhadap hasil belajar siswa di kelas V SDN Pondok Rumput Kota Bogor. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengajukan penelitian dengan judul

“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi keterbatasan sarana dan prasarana sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi sistematika dan struktur proses Pembelajaran Jarak Jauh yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa.
2. Kurangnya fasilitas yang dapat disediakan guru sebagai perencana pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Diperlukan adanya platform belajar yang memadai untuk guru dan siswa seperti yang dapat mengoptimalkan sistematis Pembelajaran Jarak Jauh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri pada Pembelajaran Jarak Jauh oleh guru terhadap siswa kelas V SDN Pondok Rumput Kota Bogor?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Pondok Rumput Kota Bogor pada ranah kognitif dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada Pembelajaran Jarak Jauh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian secara khusus. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri pada Pembelajaran Jarak Jauh oleh guru terhadap siswa kelas V SDN Pondok Rumput Kota Bogor.

2. Hasil belajar siswa kelas V SDN Pondok Rumput Kota Bogor pada ranah kognitif dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada Pembelajaran Jarak Jauh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari penerapan model pembelajaran inkuiri dan fungsinya pada pendidikan sekolah dasar, khususnya mengenai peningkatan hasil belajar yang didapat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian selain memberikan manfaat teoritis, diharapkan juga dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas dan keterampilan guru dalam proses pengajaran secara daring.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta memberikan pengaruh positif terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa guna mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merekap hasil belajar siswa secara menyeluruh dan akurat.

4. Bagi Peneliti

- a. Dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan belajar dan pembelajaran sebagai calon guru.

- b. Dapat dijadikan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik.